

FOKUS BENEFAKTIF DAN INSTRUMENTAL DALAM KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA

BENEFACTIVE AND INSTRUMENTAL FOCUS IN JAVANESE IMPERATIVE SENTENCES

Suhandano

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jalan Bulaksumur No. 1 Yogyakarta, Indonesia
suhandano@ugm.ac.id

(Naskah diterima tanggal 4 Januari 2021, direvisi terakhir tanggal 25 April 2021, dan disetujui tanggal 7 Mei 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.742>

Abstract

*The focus or voice system is an important issue in the study of Austronesian languages. This paper discusses the benefactive and instrumental focus in the imperative sentences of Javanese, a member of the Austronesian language with the largest number of native speakers. Through this paper, it will be shown that benefactive and instrumental in Javanese imperative sentences can be present as elements of sentences that are focused or unfocused. When they are not focused, the two elements of the sentence are expressed in prepositional phrases (PP) with the preposition of *kanggo* for benefactive and the preposition of *nganggo* for instrumental. When they are focused, the benefactive and instrumental are expressed in noun phrases (NP) and the verbs take the suffix *-(k)na*. Their position in the sentence structure also differs when they are focused and when they are not. The existence of imperatives with a benefactive and instrumental focus indicates that Javanese is a language of multiple voice types and this is different from the focus in declarative sentences which place Javanese into a language type with a two-voice system, active and passive. It seems that the differences focus in the two types of sentences indicates that Javanese is in the process of changing from a multiple voice type language to a two voice type language.*

Keywords: *focus/voice system; imperative; benefactive; instrumental; language typology*

Abstrak

Sistem *voice* atau fokus merupakan isu penting dalam studi bahasa-bahasa Austronesia. Tulisan ini membicarakan fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa, anggota bahasa Austronesia yang jumlah penutur aslinya paling banyak. Melalui tulisan ini akan ditunjukkan bahwa benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa dapat hadir sebagai unsur kalimat yang difokuskan maupun tidak difokuskan. Ketika tidak difokuskan, kedua unsur kalimat tersebut dinyatakan dalam frasa preposisional (FP) dengan preposisi *kanggo* untuk benefaktif dan preposisi *nganggo* untuk instrumental. Ketika difokuskan, benefaktif dan instrumental diekspresikan dalam frasa nomina dan verba kalimat mengambil sufiks *-(k)na*. Posisinya dalam struktur kalimat juga berbeda ketika difokuskan dan tidak difokuskan. Keberadaan imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental mengindikasikan bahwa bahasa Jawa termasuk tipe bahasa *multiple voice* dan hal ini berbeda dengan fokus dalam kalimat deklaratif yang menempatkan bahasa Jawa termasuk ke dalam tipe bahasa dengan sistem dua *voice*, aktif dan pasif. Tampaknya perbedaan fokus dalam kedua jenis

kalimat mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang dalam proses perubahan dari bahasa tipe *multiple voice* ke bahasa tipe dua *voice*.

Kata-kata Kunci: fokus/sistem voice; imperatif; benefaktif; instrumental

1. Pendahuluan

Bahasa-bahasa di dunia memiliki jumlah dan bentuk kalimat imperatif yang berbeda-beda. Alat-alat gramatikal yang terdapat dalam suatu bahasa untuk membangun kalimat imperatif tidak selalu sama dengan yang terdapat dalam bahasa lain. Sebagai contoh, bahasa Jawa memiliki tiga bentuk kalimat imperatif seperti dalam (1), (2), dan (3) di bawah ini, sedangkan bahasa Indonesia memiliki dua bentuk.

- (1) *Tuku-a kue iku kanggo adhimu!*
beli-FA kue itu untuk adikmu
Belilah kue itu untuk adikmu!
- (2) *Tuku-nen kue iku kanggo adhimu!*
beli-FP kueitu untuk adikmu
Belilah kue itu untuk adikmu!
- (3) *Tuko-kna adhimu kue iku!*
Beli-FB adikmu kue itu
'Belikan(lah) adikmu kue itu.

Perhatikan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua bentuk imbalan untuk kalimat imperatif yang dalam bahasa Jawa diekspresikan dalam tiga bentuk. Dua bentuk kalimat imperatif bahasa Jawa dalam (1) dan (2) diekspresikan dalam satu bentuk dalam bahasa Indonesia, kedua kalimat diekspresikan dengan *Belilah kue itu untuk adikmu!*. Hal ini terjadi karena bahasa Jawa memiliki alat gramatikal berupa sufiks *-a* untuk memfokuskan aktor (FA) dan sufiks *-(n)en* untuk memfokuskan pasien (FP) dalam kalimat imperatif, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki alat gramatikal seperti itu. Sementara itu, kedua bahasa memiliki sufiks yang menandai fokus benefaktif (FB), sufiks *-kan* untuk bahasa Indonesia dan *-(k)na* untuk bahasa Jawa, sehingga bahasa Indonesia memiliki imbalan bentuk kalimat imperatif (3) dalam

bahasa Jawa. Bahasa Inggris tidak memiliki alat gramatikal untuk memfokuskan aktor, pasien, dan benefaktif sehingga ketiga kalimat imperatif dalam bahasa Jawa tersebut ketika diekspresikan dalam bahasa Inggris akan menjadi satu kalimat: *Buy the cake for your young brother/sister!*

Tulisan ini membicarakan fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa. Fokus kedua unsur kalimat dibicarakan menjadi satu karena, sebagaimana akan terlihat dalam pembicaraan nanti, keduanya memiliki kemiripan atau kesamaan karakteristik. Selain itu, dalam studi bahasa Austronesia benefaktif dan instrumental sering pula disebut dengan satu istilah yaitu *circumstantial* (Blust, 2013: 437). Pembicaraan difokuskan untuk menjawab pertanyaan bagaimana karakteristik kalimat imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental dalam bahasa Jawa dan mendiskusikannya dalam konteks studi tipologi sistem *voice* dalam bahasa-bahasa Austronesia.

Seperti diketahui fokus atau sistem *voice* merupakan isu penting dalam studi bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa dalam keluarga bahasa ini memiliki sistem *voice* yang bersifat khas. Sebagaimana dikemukakan oleh Blust (2013: 436) bahwa "*AN languages are perhaps best known to the general linguist for their theoretically incorrigible systems of voice marking, or, as it is often called 'focus marking' in so-called 'Philippine-type' languages*". Karena kekhasannya tersebut, istilah fokus dalam studi bahasa-bahasa Austronesia digunakan dalam pengertian yang tidak sama dengan pengertian fokus dalam studi linguistik pada umumnya. Dalam studi linguistik pada

umumnya istilah fokus digunakan untuk mengacu kepada unsur tuturan yang dianggap oleh penuturnya mengandung informasi yang paling menonjol atau informasi yang paling baru. Dalam studi bahasa-bahasa Austronesia istilah fokus mengacu kepada penandaan secara khusus salah satu nomina dalam klausa karena statusnya yang menonjol dalam sistem tata bahasa; penandanya biasanya berupa afiks pada verba dan artikel pada nominanya (Poedjosoedarmo, 2002; Blust, 2013). Dengan kata lain, istilah fokus dalam studi bahasa pada umumnya digunakan dalam konteks pragmatik, sedangkan dalam studi bahasa Austronesia istilah tersebut digunakan dalam konteks sintaksis (*grammar*). Klimenko and Endriga (2016: 482) mendefinisikan fokus atau sistem *voiceness* sebagai “*the formal means of representing changes in syntactic marking of semantic participants of the situation*”. Studi mengenai fokus dalam bahasa-bahasa Austronesia merupakan studi mengenai afiksasi pada verba dalam kaitannya dengan penandaan nomina dalam klausa, nomina yang ditandai dengan afiks pada verba merupakan nomina yang difokuskan. Perlu diketahui bahwa dalam studi bahasa Austronesia selain istilah fokus, terdapat istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk fenomena bahasa yang sama yaitu istilah sistem *voice* (Blust, 2013; Næss, 2013). Dalam tulisan ini kedua istilah digunakan secara berselang-seling untuk kemudahan pembicaraan. Selain kedua istilah itu, dalam studi linguistik pada umumnya terdapat pula istilah topik atau pivot (Dixon, 2012: 197–205) yang dalam beberapa hal pengertiannya mirip dengan istilah fokus.

Studi mengenai fokus atau sistem *voice* dalam bahasa-bahasa Austronesia cukup beragam dari deskripsi mengenai topik ini pada bahasa tertentu sampai generalisasi, baik dalam perspektif sinkronis maupun diakronis. Huang dan Sung (2008), misalnya,

membicarakan mengenai prefiks *ma-* dalam bahasa Kavalan. Dikemukakan bahwa prefiks tersebut selain menandai fokus agen, lokatif, dan referensial, juga digunakan untuk menandai fokus unsur kalimat tertentu yang secara gramatikal berperilaku seperti agen dan digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang bersifat spontan dan antikausatif. Donohue (2008) membicarakan beragam sistem *voice* dalam berbagai varian bahasa Malaysia dan Indonesia dan berkesimpulan bahwa sistem *voice* dalam berbagai varian bahasa ini dapat dipandang sebagai cermin perkembangan sistem *voice* dalam bahasa-bahasa Austronesia. Arka dan Ross (2005) membuat generalisasi dengan menyusun tipologi bahasa Austronesia berdasarkan sistem *voice*. Menurut mereka, berdasarkan sistem *voiceness* bahasa-bahasa Austronesia dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe: (i) bahasa *multiple voice*, ditandai dengan morfologi verba dan sering disertai dengan penandaan kasus pada argumen nomina (tipe bahasa Filipina), (ii) bahasa yang secara konvensional dapat dianalisis memiliki dua *voice*, aktor dan *undergoer*, dilengkapi dengan sufiks aplikatif yang memungkinkan lokatif, instrumental, benefaktif, dan frasa nomina dari peran semantik lainnya untuk menjadi *undergoer* (tipe bahasa Indonesia), (iii) bahasa dengan dua *voice*, aktif dan pasif, tetapi tidak ditandai secara morfologis pada verbanya, dan (iv) bahasa tanpa *voice*.

Dalam kaitannya dengan studi fokus dalam bahasa Jawa, Poedjosoedarmo (2002) telah mengidentifikasi afiks-afiks penanda fokus, baik dalam kalimat deklaratif atau *indicative mood* maupun imperatif atau *subjunctive mood*. Afiks penanda fokus dalam kalimat deklaratif dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu dalam kalimat aktif dan pasif. Dalam kalimat aktif afiks-afiks tersebut adalah *N-* untuk fokus pasien, *N--ake* untuk fokus benefaktif, dan *N--i* untuk fokus lokatif; dalam kalimat pasif prefiks *N-* berganti

dengan prefiks *di-* dengan sufiks yang sama untuk setiap jenis fokusnya. Adapun afiks penanda fokus dalam kalimat imperatif adalah *-a* untuk fokus aktor, *-en* untuk fokus pasien, *-(k)na* untuk fokus benefaktif, dan *-ana* untuk fokus lokatif. Selain penanda fokus dalam kedua jenis kalimat tersebut, Poedjosoedarmo juga menemukan afiks penanda fokus dalam kalimat desideratif, yaitu *dak--e* untuk fokus pasien, *dak--(k)ne* untuk fokus benefaktif, dan *dak--ane* untuk fokus lokatif. Studi mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa pada umumnya, seperti yang dilakukan oleh Nuryani (2014) dan Ariviani and Warsitadipura (2019), menyebut afiks penanda fokus dalam kalimat perintah seperti yang dikemukakan Poedjosoedarmo di atas sebagai ciri atau penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa.

Pembicaraan fokus dalam tulisan ini tidak meliputi fokus semua argumen kalimat, melainkan dikhususkan pada fokus benefaktif dan instrumental. Pengkhususan ini didasari pertimbangan bahwa dalam bahasa Jawa fokus kedua argumen tersebut ditandai oleh penanda yang sama atau hampir sama, baik dalam kalimat deklaratif maupun imperatif. Selain itu, dalam studi bahasa Austronesia fokus kedua argumen tersebut juga sering disatukan dan disebut sebagai fokus referensial (Huang and Sung, 2008: 160) dan bahkan oleh Wolff benefaktif dan instrumental direkonstruksi menjadi satu dalam proto-Austronesia (Wolff, 1973 via Blust, 2013: 438). Suatu argumen diidentifikasi sebagai benefaktif apabila argumen tersebut berperan semantis sebagai entitas yang menerima manfaat dari tindakan, sedangkan suatu argumen diidentifikasi sebagai instrumental apabila argumen tersebut berperan semantis sebagai entitas yang digunakan untuk melakukan tindakan.

Studi mengenai sistem *voice* dalam kalimat imperatif dapat dikatakan jarang dilakukan. Apabila sistem *voice* ditandai pada verbanya, verba dalam kalimat imperatif cenderung berbentuk paling pendek, paling sederhana (Aikhenvald, 2016) sehingga penanda sistem *voice* pada verba imperatif mungkin jarang ditemukan. Studi kalimat imperatif dalam sejumlah bahasa di dunia (Aikhenvald dan Dixon, 2017) juga tidak menyinggung sistem *voice* dalam salah satu jenis *mood* kalimat ini. Penelitian Aikhenvald (2016) mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Manambu menemukan sejumlah afiks pada verba imperatif dan afiks tersebut berkaitan dengan subjek kalimat, bukan berkaitan dengan sistem *voice* seperti yang ada dalam bahasa Jawa. Pembicaraan sistem *voice* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa ini, karenanya, dapat menjadi informasi penting dalam studi tipologi kalimat imperatif lintas bahasa.

2. Metode

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam bahasa Jawa. Dilihat dari bentuk satuan kebahasaannya, tuturan-tuturan yang dijadikan data adalah kalimat imperatif yang diduga mengandung argumen dengan peran semantis benefaktif dan instrumental. Data diperoleh melalui observasi terhadap tuturan dalam bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta. Selain itu, peneliti tidak hanya mencatat tuturan-tuturan yang ada, tetapi juga membuat tuturan yang mungkin ada mengingat peneliti merupakan penutur asli bahasa Jawa. Sudah tentu data yang dibuat sendiri oleh peneliti ini dikonfirmasi kepada penutur bahasa Jawa lainnya untuk memastikan kegramatikalannya dan keberterimaannya.

Seperti diketahui, dalam bahasa Jawa terdapat dua ragam utama tingkat tutur, yaitu ragam *krama* dan ragam *ngoko*. Tuturan dalam bahasa Jawa yang menjadi data dalam

penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa dalam ragam *ngoko*. Pemilihan tuturan dalam ragam *ngoko* sebagai data didasarkan pada pertimbangan bahwa semua penutur bahasa Jawa menguasai ragam *ngoko*, sedang penguasaan terhadap ragam *krama* berbeda dari penutur yang satu ke penutur yang lain. Dengan demikian, tuturan dalam ragam *ngoko* dipandang lebih representatif dan lebih variatif dibandingkan dengan tuturan dalam ragam *krama*.

Sebagaimana lazimnya dalam analisis sintaksis, analisis dilakukan dengan memperhatikan distribusi satuan-satuan yang ada dalam sebuah struktur dan penanda-penanda lain. Dalam analisis fokus pada kalimat imperatif bahasa Jawa ini, pertamanya diidentifikasi argumen-argumen yang terdapat dalam kalimat, khususnya argumen yang berupa benefaktif dan instrumental. Lalu, variasi kalimat imperatif dengan kedua argumen tersebut dianalisis perbedaannya sehingga dapat diidentifikasi argumen mana yang difokuskan. Penanda-penanda yang menandai perbedaan fokus argumen dicari baik yang berkaitan dengan argumennya itu sendiri maupun penanda pada verbanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembicaraan berikut pertamanya dipaparkan preposisi *kanggo* dan *nganggo* sebagai penanda benefaktif dan instrumental dalam konstruksi ketika kedua argumen tersebut tidak difokuskan. Pemaparan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran bagaimana perbedaan ketika benefaktif dan instrumental tidak difokuskan dan ketika difokuskan. Pada pembicaraan selanjutnya dipaparkan karakteristik fokus benefaktif dan instrumental yang terdiri dari penanda pada verba berupa sufiks *-(k)na* dan urutan kata. Pembicaraan akan di akhiri dengan diskusi mengenai fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif

bahasa Jawa dalam konteks tipologi bahasa Austronesia dan perkembangan bahasa Jawa.

3.1 Preposisi *Kanggo* dan *Nganggo* sebagai Penanda Benefaktif dan Instrumental

Kalimat atau lebih tepatnya klausa pada umumnya terbangun atas verba dan nomina. Nomina yang menyertai verba disebut argumen, dan dapat diidentifikasi berdasarkan peran semantisnya menjadi aktor, pasien, benefaktif, instrumental, dan lokatif. Perhatikan kalimat berikut.

- (4) *Ali ng-gawa roti iku kanggo adhine.*
Ali Ak-bawa roti itu untuk adiknya
Ali membawa roti itu untuk adiknya.
- (5) *Ali m-balang ula iku nganggo watu.*
Ali Ak-lempar ular itu dengan batu
Ali melempar ular itu dengan batu.

Kalimat (4) terdiri dari verba *nggawa* dan tiga argumen: *Ali* sebagai aktor, *roti iku* sebagai pasien, dan *adhine* sebagai benefaktif. Kalimat (5) terdiri dari verba *mbalang* dan tiga argumen: *Ali* sebagai aktor, *ula iku* sebagai pasien, dan *watu* sebagai instrumental. Berbeda dengan aktor dan pasien yang diekspresikan dalam (frasa) nomina, benefaktif dan instrumental diekspresikan dalam frasa preposisional, dengan preposisi *kanggo* untuk benefaktif dan *nganggo* untuk instrumental.

Kedua preposisi penanda benefaktif dan instrumen tersebut mirip dalam hal bentuk. Ada kemungkinan preposisi penanda instrumental *nganggo* terbentuk dari prefiks *N-* dan bentuk dasar *kanggo* (*N- + kanggo > nganggo*). Selain sebagai preposisi, *nganggo* juga dapat berfungsi sebagai verba yang menuntut argumen yang mengikutinya berperan semantis sebagai instrumental seperti dalam (6) berikut ini.

- (6) *Ali ng-(k)anggo peci.*
Ali Ak-pakai peci
Ali memakai peci.

Demikianlah, preposisi *kanggo* dan *nganggo* tampaknya berasal dari leksikon yang sama

sehingga dapat dikatakan bahwa benefaktif dan instrumental kemungkinan semula merupakan kategori yang sama. Oleh karena itu, seperti telah disebutkan di depan, kedua argumen ini dalam studi bahasa Austronesia sering disatukan dan dan direkonstruksi menjadi satu dalam proto Austronesia (PAN).

Preposisi *kanggo* sebagai penanda benefaktif dan *nganggo* sebagai penanda instrumental muncul baik dalam kalimat deklaratif, seperti dalam (4) dan (5) di atas, maupun dalam kalimat imperatif seperti dalam (7) dan (8) di bawah ini.

(7) *Gawa-nen roti iku kanggo adhimu.*

bawa-FP roti itu untuk adikmu

Bawalah roti itu untuk adikmu!

(8) *Balang-en ula iku nganggo watu iki!*

lempar-FP ular itu dengan batu ini

Lemparlah ular itu dengan batu ini!

Demikianlah, dalam bahasa Jawa preposisi *kanggo* dan *nganggo* masing-masing berfungsi sebagai penanda benefaktif dan instrumental baik dalam kalimat deklaratif dan imperatif. Kedua preposisi tersebut digunakan sebagai penanda benefaktif dan instrumental apabila kedua argumen tersebut tidak difokuskan dalam kalimat. Apabila benefaktif dan instrumental difokuskan, kedua preposisi tidak lagi digunakan dan diganti dengan penanda lain sebagaimana akan dipaparkan berikut ini.

3.2 Sufiks *-(k)na* sebagai Penanda Fokus Benefaktif dan Instrumental dalam Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seperti halnya kalimat deklaratif, kalimat imperatif terdiri atas verba yang dapat disertai oleh beberapa argumen dengan peran semantis yang berbeda. Dalam kalimat imperatif argumen yang berperan semantis sebagai aktor, yaitu orang yang disuruh melakukan sesuatu, biasanya berupa orang

kedua, meskipun terdapat pula imperatif dengan aktor orang pertama atau orang ketiga. Imperatif dengan aktor orang kedua merupakan imperatif kanonik (*canonical imperative*), sedang imperatif dengan aktor orang pertama dan ketiga merupakan imperatif non-kanonik (Aikhenvald, 2016). Pada umumnya aktor dalam imperatif kanonik tidak dieksplisitkan karena acuannya sudah jelas, yaitu orang yang diajak berbicara. Jadi, kalimat imperatif yang terdiri dari aktor dan verba intransitif (imperatif intransitif) akan diekspresikan dengan verba saja seperti dalam (9) di bawah ini.

(9) *Lungguh-a!*

duduk-AF

Duduklah!

Dalam pada itu, apabila dalam kalimat imperatif terdapat argumen berupa benefaktif dan instrumental, dalam bahasa Jawa terdapat dua cara dalam mengekspresikan kedua argumen tersebut. Apabila benefaktif dan instrumental tidak difokuskan, benefaktif ditandai dengan preposisi *kanggo* dan instrumental ditandai dengan preposisi *nganggo* sebagaimana dapat dilihat dalam kalimat (7) dan (8) di muka. Namun, apabila benefaktif dan instrumental difokuskan, kedua preposisi tidak dipakai lagi. Penandanya diganti dengan sufiks *-(k)na* dan kalimatnya berubah struktur. Perhatikan kalimat (10) dan (11) di bawah ini.

(10) *Gawa-kna adhimu roti iku!*

bawa-FB adikmu roti itu

Bawakan adikmu roti itu!

(11) *Balang-na watu iki nyang ula kae!*

lempar-FI batu ini pada ular itu

Lemparkan batu ini pada ular itu!

Kalimat (10) dan (11) memiliki makna dasar yang sama dengan kalimat (7) dan (8) di muka. Bedanya adalah benefaktif dalam (7) diekspresikan dalam frasa preposisional dengan preposisi *kanggo* (*kanggo adhimu*), sedangkan dalam (10) benefaktif dinyatakan dalam (frasa) nomina (*adhimu*). Demikian

pula, instrumental dalam (8) dinyatakan dalam frasa preposisional dengan preposisi *nganggo* (*nganggo watu iki*), sedangkan dalam (11) instrumental dinyatakan dalam frasa nomina (*watu iki*). Posisi kedua argumen tersebut dalam struktur kalimat juga berbeda. Dalam (7) dan (8) benefaktif dan instrumental berada pada posisi akhir kalimat, sedangkan pada (10) dan (11) kedua argumen berada langsung di belakang verbanya.

Selain itu, perubahan lain ketika benefaktif dan instrumental difokuskan adalah perubahan morfologi verbanya. Verba dalam kalimat imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental mengambil sufiks *-na* atau *-kna*. Kedua sufiks ini merupakan alomorf dari sufiks yang sama, distribusinya ditentukan oleh bunyi akhir verba yang dilekatinya. Sufiks *-kna* muncul apabila verba yang dilekatinya berakhir dengan vokal dan sufiks *-na* muncul apabila verba yang dilekatinya berakhir dengan konsonan. Verba *gawa* dalam kalimat (10) berakhir dengan vokal sehingga verba imperatifnya menjadi *gawakna*, sedangkan verba *balang* dalam (11) berakhir dengan konsonan sehingga verba imperatifnya menjadi *balangna*. Demikianlah, sufiks *-(k)na* merupakan penanda fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa.

Contoh lain kalimat imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental dapat dilihat dalam (12) dan (13) berikut ini.

(12) *Jupuk-na kancamu buku kae!*

ambil-BF temanmu buku itu
Ambilkan temanmu buku itu!

(13) *Gebyur-na banyune nyang awake*

guyur-FI airnya ke badannya
Guyurkan airnya ke badannya!

Verba *jupuk* dalam (12) dan *gebyur* dalam (13) berakhir dengan bunyi konsonan sehingga bentuk imperatifnya mengambil sufiks *-na* sehingga menjadi *jupukna* dan *gebyurna*.

Tidak seperti preposisi *kanggo* dan *nganggo* yang bentuknya sedikit berbeda, penanda fokus benefaktif dan instrumental berupa afiks ini bentuknya sama, yaitu sufiks *-(k)na*. Perbedaan fokus kedua argumen tersebut terletak pada kategori argumen yang berperan semantis sebagai pasien. Pada imperatif dengan fokus benefaktif, pasien dinyatakan dalam bentuk frasa nomina, sedangkan pada imperatif dengan fokus instrumental, pasien dinyatakan dalam bentuk frasa preposisional dengan preposisi *nyang* (*menyang*). Perhatikan bahwa pasien dalam (10) *roti iku* dan pasien dalam (12) *buku kae* berupa frasa nomina; sedangkan pasien dalam (11) *nyang ula kae* dan pasien dalam (13) *nyang awake* dinyatakan dalam frasa preposisional.

3.3 Urutan Kata dalam Kalimat Imperatif dengan Fokus Benefaktif dan Instrumental

Ketika benefaktif dan instrumental menjadi fokus dalam kalimat imperatif, kedua argumen ini tidak lagi ditandai dengan preposisi dan verbanya mengambil sufiks *-(k)na*. Selain itu, struktur kalimat juga mengalami perubahan. Ketika benefaktif dan instrumen tidak difokuskan, posisinya dalam struktur kalimat cenderung pada posisi akhir kalimat seperti dalam kalimat (7) dan (8) di muka. Namun, ketika kedua argumen tersebut difokuskan, posisinya tidak lagi berada di akhir kalimat, melainkan berada langsung di belakang verba seperti dalam (10) -- (13) di atas. Untuk lebih jelasnya, bandingkan struktur kalimat (7), (8) dan (10), (11) yang dikutip kembali di bawah ini.

(7) *Gawa-nen roti iku kanggo adhimu.*

bawa-FP roti itu untuk adikmu
Bawalah roti itu untuk adikmu!

(8) *Balang-en ula iku nganggo watu iki!*

lempar-FP ular itu dengan batu ini
Lemparlah ular itu dengan batu ini!

(10) *Gawa-kna adhimu roti iku!*

bawa-FB adikmu roti itu

Bawakan adikmu roti itu!

(11) *Balang-na watu iki nyang ula kae!*

lempar-FI batu ini pada ular itu

Lemparkan batu ini pada ular itu!

Dalam kalimat (7) benefaktif yang dinyatakan dalam frasa preposisional *kanggo adhimu* berada dalam posisi akhir kalimat, sedang dalam (10) benefaktif tersebut berada langsung di belakang verba dalam bentuk frasa nomina *adhimu*. Demikian pula instrumental *nganggo watu iki* dalam (8) berada pada posisi akhir kalimat, sedangkan dalam (11) posisinya bergeser ke depan, berada langsung di belakang verba, dan preposisi *nganggo* ditanggalkan.

Selain berada langsung di belakang verba, posisi benefaktif dan instrumental yang difokuskan dapat pula ditempatkan dalam posisi awal kalimat. Struktur kalimat dalam (10) dan (11) dapat diubah menjadi (14) dan (15) berikut ini.

(14) *Adhimu gawa-kna roti iku!*

adikmu bawa-FB roti itu

Bawakan adikmu roti itu!

(15) *Watu iki balang-na nyang ula kae!*

batu ini lempar-FI pada ular itu

Lemparkan batu ini pada ular itu!

Meskipun benefaktif dan instrumental telah diubah posisinya sehingga kalimat (10) dan (11) berbeda strukturnya dengan kalimat (14) dan (15), intonasi kalimat-kalimat tersebut relatif sama. Perubahan struktural kalimat tidak disertai dengan perubahan intonasi. Hal ini berbeda dengan konstruksi inversi dalam kalimat deklaratif. Dalam kalimat deklaratif bahasa Jawa, ketika ada unsur kalimat yang diinversikan ke posisi awal kalimat, unsur objek misalnya, intonasi kalimat berubah sehingga intonasi menjadi penanda terjadinya perubahan struktur kalimat, antara unsur kalimat yang diinversikan dengan bagian kalimat lainnya terdapat jeda (Suhandano, 1994). Tidak terjadinya perubahan intonasi dalam perubahan struktural kalimat ini

mungkin mengindikasikan bahwa afiks pada verba, dalam hal ini sufiks *-(k)na*, lebih kuat dalam menentukan penafsiran makna kalimat. Meskipun masalah ini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam, fakta ini dapat menjadi informasi penting berkaitan dengan perubahan bahasa Jawa.

Dapat ditempatkan benefaktif dan instrumental pada posisi awal kalimat mungkin dapat dijelaskan karena kedua argumen tersebut dalam status difokuskan, ditonjolkan, bagian kalimat yang dipandang penutur mengandung informasi yang paling penting. Namun, penjelasan ini merupakan penjelasan dari sudut pragmatik, padahal sebagaimana dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, masalah fokus dalam studi bahasa-bahasa Austronesia lebih dekat pada persoalan sintaksis. Mungkinkah fokus dalam bahasa Jawa merupakan persinggungan antara ranah sintaksis dan semantik? Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjawabnya.

3.4 Fokus Benefaktif dan Instrumental dari Perspektif Tipologi Bahasa Austronesia dan Perkembangan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa dalam keluarga bahasa Austronesia, sebuah keluarga bahasa dengan jumlah anggota sekitar 1200 bahasa. Sebagai bagian dari keluarga bahasa Austronesia, informasi mengenai bahasa Jawa sangatlah penting untuk membangun teori atau memverifikasi teori yang sudah ada mengenai keluarga bahasa ini. Apalagi bahasa Jawa merupakan anggota bahasa Austronesia yang jumlah penutur aslinya paling banyak dan memiliki peninggalan dalam bentuk tertulis yang dapat dilacak sampai beberapa abad yang lalu. Pendeknya, fenomena kebahasaan yang ada dalam bahasa ini menjadi informasi penting dalam penyusunan teori bahasa Austronesia.

Keberadaan fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa

Jawa mengindikasikan bahwa bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa *multiple voice* atau tipe bahasa Filipina menurut tipologi bahasa Austronesia yang dikemukakan oleh (Arka dan Ross, 2005). Dalam bahasa tipe *multiple voice*, semua argumen dapat difokuskan. Kalimat imperatif dengan fokus argumen yang lain memang belum dibicarakan di sini. Namun, contoh kalimat imperatif dengan fokus aktor dalam (1) dan kalimat imperatif dengan fokus pasien dalam (2), (7), dan (8) di muka telah memperkuat pernyataan bahwa bahasa Jawa termasuk dalam tipe *multiple voice*. Dalam kalimat imperatif bahasa Jawa terdapat fokus aktor, pasien, benefaktif, dan instrumen. Kalimat imperatif dengan fokus lokatif kemungkinan besar juga ada dalam bahasa ini. Dalam pada itu, apabila bahasa Jawa termasuk tipe bahasa lain, tipe bahasa dengan dua sistem *voice* atau tipe bahasa Indonesia misalnya, pastilah dalam bahasa Jawa tidak terdapat konstruksi imperatif dengan fokus benefaktif dan instrumental, melainkan hanya ada dua konstruksi yaitu konstruksi dengan fokus aktor dan konstruksi dengan fokus pasien atau *undergoer*.

Jadi, meskipun masih memerlukan pembuktian yang lebih luas, berdasarkan evidensi fokus dalam kalimat imperatif, indikasi bahwa bahasa Jawa termasuk dalam tipe bahasa *multiple voice* sangatlah kuat. Dan, apabila kesimpulan ini benar, hal itu berarti sistem fokus dalam kalimat imperatif bahasa Jawa berbeda dengan sistem fokus dalam kalimat deklaratif. Seperti diketahui, berdasarkan sistem fokus dalam kalimat deklaratif, bahasa Jawa termasuk dalam tipe bahasa dengan dua sistem *voice* atau tipe bahasa Indonesia. Perhatikan ketiga kalimat berikut ini.

(16) *Ali ng-gawa kue iku kanggo kowe.*

Ali Ak-bawa kue itu untuk kamu

Ali membawa kue itu untuk kamu.

(17) *Ali ng-gawa-kke kowe kue iku.*

Ali Ak-bawa-BF kue itu untuk kamu

Ali membawa kue itu untuk kamu.

(18) *Kowe di-gawa-kke kue iku karo Ali.*

kamu Pas-bawa-FB kue itu oleh Ali

Kamu dibawakan kue itu oleh Ali.

Kalimat (16) dan (17) adalah kalimat aktif atau kalimat dengan fokus aktor. Dalam kalimat (16) benefaktif *kowe* dinyatakan dalam frasa preposisional dengan preposisi *kanggo*. Dalam kalimat (17) benefaktif *kowe* dipromosikan dalam posisi di belakang verba, dinyatakan dalam nomina, dan verbanya mengambil sufiks *-(k)ke* melalui operasi sintaksis aplikatif (Suhandano, 1994). Dalam kedua kalimat tersebut benefaktif belum difokuskan, dan kalimatnya berupa kalimat aktif. Kalimat (18) adalah kalimat dengan fokus benefaktif. Dalam kalimat (18) benefaktif *kowe* berada pada posisi awal kalimat atau pada posisi subjek, dan verbanya mengandung dua afiks, yaitu prefiks *di-* sebagai penanda pasif dan sufiks *-(k)ke* sebagai penanda fokus benefaktif. Demikianlah, dalam kalimat deklaratif bahasa Jawa ketika benefaktif dan instrumental tidak difokuskan, kalimatnya akan berbentuk kalimat aktif; dan ketika benefaktif dan instrumental difokuskan, kalimatnya akan berbentuk kalimat pasif. Jadi, jelaslah bahwa berdasarkan evidensi dalam kalimat deklaratif, bahasa Jawa termasuk dalam tipe bahasa dengan dua sistem *voice* atau tipe bahasa Indonesia.

Mengapa sistem *voice* pada kalimat deklaratif dan kalimat imperatif dalam bahasa Jawa berbeda? Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui penafsiran diakronis, penafsiran yang berkaitan dengan sejarah perkembangan bahasa Jawa. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Huang and Sung (2008) studi mengenai sistem fokus dalam bahasa Austronesia akan bersinggungan dengan studi mengenai tipologi dan aspek kesejarahan bahasa.

Arka dan Ross (2005: 7) mengatakan bahwa bahasa tipe *multiple voice* diperkirakan

merupakan bahasa yang Austronesia yang paling konservatif. Wolff mengatakan bahwa proto-Austronesia (PAN) haruslah direkonstruksi sebagai bahasa dengan empat *voice* (Blust, 2013: 438). Dengan demikian, PAN adalah bahasa *multiple voice* sehingga bahasa-bahasa yang sampai sekarang masih menunjukkan karakteristik bahasa *multiple voice* merupakan bahasa yang dekat dengan PAN, bahasa yang belum menunjukkan banyak perubahan dalam sistem *voice*-nya. Menurut Blust (2013: 450) hampir semua bahasa Austronesia akan berubah dari bentuk aslinya yaitu bahasa dengan empat *voice* ke bahasa dengan sistem *voice* lain dengan berbagai cara. Tampaknya apa yang terjadi dalam bahasa Jawa sejalan dengan pernyataan Blust tersebut. Sistem *voice* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa yang termasuk dalam tipe *multiple voice* merupakan sistem *voice* yang dekat dengan sistem *voice* dalam PAN. Sistem *voice* dalam jenis kalimat ini bersifat konservatif, masih mempertahankan sistem *voice* aslinya. Adapun sistem *voice* dalam kalimat deklaratif telah berubah menjadi dua *voice*, aktif dan pasif.

Dengan kata lain, sistem *voice* dalam bahasa Jawa sedang dalam proses perubahan, dari sistem *multiple voice* menuju sistem dua *voice*. Perubahan tersebut belum terjadi secara menyeluruh; sistem *voice* dalam kalimat deklaratif sudah berubah menjadi dua *voice*, sedangkan dalam kalimat imperatif sistem *multiple voice* masih dipertahankan. Perubahan sistem *voice* dalam bahasa Jawa ini memberikan pemahaman bahwa perubahan bahasa tidak terjadi secara simultan pada semua aspek bahasa. Perubahan sistem *voice* sudah terjadi pada kalimat deklaratif, namun belum terjadi pada kalimat imperatif. Munculnya sufiks *-ake* pada kalimat deklaratif merupakan perkembangan baru berkaitan dengan fokus benefaktif dan instrumental. Adelaar (2011) mengatakan bahwa sufiks *-ake* dalam bahasa Jawa standar merupakan sufiks

yang muncul belakangan dalam perkembangan bahasa Jawa.

4. Simpulan

Pembicaraan singkat mengenai fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam kalimat imperatif yang di dalamnya terdapat argumen berupa benefaktif dan instrumental, kedua argumen tersebut dapat difokuskan dan dapat pula tidak difokuskan. Ketika tidak difokuskan, benefaktif dan instrumental masing-masing ditandai dengan preposisi *kanggo* dan *nganggo*, dan letaknya dalam struktur kalimat cenderung pada posisi akhir kalimat. Ketika difokuskan, benefaktif dan instrumental dinyatakan dalam frasa nomina, letaknya dalam struktur kalimat berada langsung di belakang verba, serta verbanya mengambil sufiks *-(k)na*.

Dimungkinkannya benefaktif dan instrumental difokuskan dalam kalimat imperatif mengindikasikan bahwa bahasa Jawa termasuk bahasa tipe *multiple voice* atau tipe bahasa Filipina. Tipologi bahasa Jawa berdasarkan evidensi fokus dalam kalimat imperatif ini berbeda dengan tipologi bahasa Jawa berdasarkan evidensi fokus dalam kalimat deklaratif yang menempatkan bahasa Jawa dalam kelompok tipe bahasa dengan dua sistem *voice*, aktif dan pasif, atau tipe bahasa Indonesia. Perbedaan sistem *voice* dalam kedua jenis kalimat tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang dalam perubahan dari bahasa tipe *multiple voice* ke bahasa tipe dua *voice*, aktif dan pasif.

Studi mengenai sistem *voice* dalam bahasa Jawa yang lebih komprehensif baik dalam kalimat deklaratif maupun imperatif perlu dilakukan untuk memverifikasi kesimpulan di atas. Sebab, kesimpulan tersebut diambil hanya berdasarkan pada fokus benefaktif dan instrumental dalam

kalimat imperatif. Studi mengenai fokus pada argumen yang lain, baik dalam kalimat deklaratif maupun imperatif, perlu dilakukan dan tidak hanya terbatas pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta seperti dalam studi ini, melainkan juga pada dialek-dialek bahasa Jawa lainnya. Ada kemungkinan terdapat perbedaan sistem *voice* yang bersifat dialektal.

Daftar Pustaka

- Adelaar, Alexander. 2011. "Javanese -Aké and -Akan: A Short History." *Oceanic Linguistics* 50 (2): 339–350. <https://doi.org/10.1353/ol.2011.0024>
- Aikhenvald, Alexandra Y. 2016. "Imperatives and Commands in Manambu." *Oceanic Linguistics* 55 (2): 634–68. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198803225.001.0001>
- Ariviani, Edysa, and Sumarlam Warsitadipura. 2019. "Kalimat Imperatif Bahasa Jawa dalam Dialog Sandiwara Radio Ora Atos Kaya Watu." *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* 4 (2): 107. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v4i2.1724>
- Arka, I. Wayan and Ross Malcom. 2005. *The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical Studies*. Australia: Pacific Linguistics, The Australian National University.
- Blust, Robert. 2013. *The Austronesian Languages Revised Edition*.
- Dixon, R. M. .. 2012. "Basic Linguistic Theory." *Studies in Language* 38 (3): 1005–13.
- Donohue, Mark. 2008. "Malay as a Mirror of Austronesian: Voice Development and Voice Variation." *Lingua* 118 (10): 1470–99. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.08.007>
- Huang, Shuping, and Li May Sung. 2008. "The Undergoer Focus Ma- in Kavalan." *Oceanic Linguistics* 47 (1): 159–84. <https://doi.org/10.1353/ol.0.0010>
- Klimenko, Sergei B., and Divine Angeli P. Endriga. 2016. "Semantic Verb Classes and Regularity of Voice Paradigms in Tagalog." *Oceanic Linguistics* 55 (2): 480–99. <https://doi.org/10.1353/ol.2016.0022>
- Næss, Åshild. 2013. "From Austronesian Voice to Oceanic Transitivity: Äiwoo as the 'Missing Link.'" *Oceanic Linguistics* 52 (1): 106–24. <https://doi.org/10.1353/ol.2013.0005>
- Nuryani. 2014. "Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa." *Jurnal Dialektika* 1 (2): 182–192.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 2002. "Changes in Word Order and Noun Phrase Marking from Old to Modern Javanese: Implications for Understanding Developments in Western Austronesian 'Focus' Systems." *The History and Typology of Western Austronesian Voice Systems* 311–30.
- Suhandano. 1994. "Grammatical Relation in Javanese a Short Description." The Australian National University, Australia.